

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Maraknya persaingan di dunia usaha yang semakin kompetitif, membawa pengaruh besar dalam perkembangan ekonomi di Indonesia. Hal tersebut menjadikan perusahaan termotivasi untuk terus mengembangkan usahanya. Salah satu motivasinya adalah dengan adanya tuntutan konsumen akan produk maupun jasa yang mengharuskan perusahaan mengelola sumber daya secara efektif dan efisien untuk memenuhi kebutuhan konsumen tersebut. Pada umumnya, perusahaan memiliki persediaan, terutama perusahaan yang bergerak pada bidang manufaktur maupun perdagangan. Persediaan digunakan atau diproses untuk menghasilkan barang yang dapat memberikan nilai tambah dan manfaat bagi para konsumennya, serta bertujuan untuk memberikan manfaat ekonomi dimasa depan kepada perusahaan berupa pendapatan dari penjualan. Persediaan sebagai sumber daya yang berpengaruh serta berkontribusi penuh dalam menjaga stabilitas aktivitas operasional perusahaan. Kebijakan tiap perusahaan dalam memilih metode persediaan tidaklah sama, karena perusahaan juga harus memperhatikan jenis aktivitas operasional perusahaan agar metode yang digunakan sesuai dengan keadaan perusahaan. Manajer juga perlu memahami model-model pengendalian persediaan agar perusahaan dapat menentukan jumlah persediaan yang optimal.

Persediaan merupakan salah satu unsur yang memiliki peran paling penting, karena hampir seluruh pendapatannya diperoleh dari hasil penjualan persediaan, yang pada umumnya juga merupakan bagian terbesar dari beban pada perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur maupun perdagangan. Perusahaan manufaktur memiliki jenis-jenis persediaan, seperti persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses, dan persediaan barang jadi. Hubungan antara ketiga jenis persediaan tersebut sangatlah erat. Apabila salah satu dari persediaan tidak terpenuhi, maka akan menghambat aktivitas operasional perusahaan. Oleh karena itu, manajemen persediaan yang efektif serta efisien merupakan kunci utama keberhasilan operasional perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pentingnya memperhatikan pemilihan metode penilaian persediaan.

Metode pemilihan persediaan menjadi salah satu pusat perhatian dalam berbagai penelitian. Karena nantinya akan mempengaruhi kandungan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan, baik dalam neraca maupun laporan laba rugi. Hal ini dikarenakan metode penilaian persediaan yang digunakan secara signifikan akan menentukan laba rugi periodik dengan menghitung harga pokok barang dijual dengan hasil penjualan dalam satu periode, serta mempengaruhi nilai persediaan akhir pada neraca dan juga menentukan besarnya pajak suatu perusahaan.

Sebagai contoh, kesalahan dalam perhitungan fisik perusahaan akan mengakibatkan kekeliruan persediaan akhir, aktiva lancar dan total aktiva dalam neraca. Disamping itu, kesalahan dalam perhitungan fisik perusahaan akan menimbulkan kekeliruan harga pokok penjualan, laba kotor, dan laba bersih pada laporan laba rugi. Implikasi pemilihan metode akuntansi persediaan yang lain yaitu dapat mempengaruhi manajemen

serta pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam mengambil keputusan (Setiyanto dan Laksito, 2012).

Berdasarkan alasan tersebut, maka perlunya pertimbangan dalam menentukan metode penilaian persediaan, sehingga manajemen dapat memilih metode yang sesuai untuk diterapkan pada perusahaan.

Seperti kasus yang terjadi pada salah satu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu PT Kabelindo Murni Tbk. Pada tahun 2010 perusahaan tersebut mengalami kenaikan penjualan bersih yang cukup signifikan yaitu 80%, setelah mengalami krisis global ekonomi pada tahun 2009. Hal tersebut yang menyebabkan melemahnya permintaan pelanggan dan mengakibatkan penjualan PT Kabelindo Murni Tbk menurun hampir 50%. Penjualan bersih yang dicapai yaitu dari Rp 301,3 milyar di tahun 2009, menjadi Rp 542,6 milyar di tahun 2010, serta mengakibatkan terjadinya peningkatan laba bersih sebesar 122,5%, yaitu dari Rp 1,7 milyar di tahun 2009 menjadi Rp 3,9 milyar di tahun 2010. Selanjutnya, perusahaan kembali meningkatkan kinerjanya dan berhasil mencapai penjualan bersih sebesar 59,38%, dari Rp 542,6 milyar di tahun 2010 menjadi Rp 864,8 milyar di tahun 2011, serta diikuti peningkatan laba komprehensif tahun berjalan sebesar 389,06%, yaitu dari Rp 3,9 milyar di tahun 2010 menjadi Rp 19 milyar di tahun 2011. Melonjaknya laba bersih pada tahun 2010 hingga 2011, merupakan target yang dituturkan oleh Direktur Utama PT Kabelindo Murni Tbk, Surya Adiwijaya Soepono di Jakarta (jpn.com). Lonjakan laba tersebut didukung oleh penggunaan metode persediaan FIFO yang digunakan oleh perusahaan tersebut. Efek dari penggunaan metode persediaan FIFO sendiri adalah mendukung perusahaan untuk meningkatkan kembali laba yang menurun,

karena Indonesia baru saja terlepas dari krisis ekonomi global yang menerpa pada tahun 2009.

Selanjutnya ditahun 2012, perusahaan mengubah kebijakan akuntansinya, yaitu metode penilaian persediaan. Pada awalnya, perusahaan menerapkan metode FIFO dan kemudian beralih menggunakan metode rata-rata. Melonjaknya laba yang terjadi sebesar 389,06% ditahun 2011 seakan memberikan peluang pada perusahaan untuk melakukan penghematan pajak. Peralihan metode penilaian persediaan tersebut mengakibatkan kenaikan penjualan bersih yang lebih rendah dibanding tahun-tahun sebelumnya, yaitu hanya sebesar 17,98%, dari Rp 864,8 milyar pada tahun 2011 menjadi Rp 1,020 milyar pada tahun 2012 dengan diikuti peningkatan laba hanya sebesar 25,42%, yaitu Rp 19 milyar pada tahun 2011 menjadi Rp 23,8 milyar pada tahun 2012.

Dengan beralihnya perusahaan menggunakan metode rata-rata, PT Kabelindo Murni Tbk ini berhasil memperoleh penghematan pajak. Berdasarkan kasus tersebut dapat dilihat bahwa pemilihan metode penilaian persediaan dapat membuat perusahaan mengatur besarnya laba yang diinginkan untuk kepentingan dan tujuan perusahaan, salah satunya yaitu melakukan *tax saving*.

Setiap perusahaan memiliki kriteria yang berbeda dalam menentukan metode persediaannya, akan tetapi tetap mengacu pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 tahun 1994, yang memberikan kebebasan untuk menggunakan salah satu alternatif metode persediaan, baik *Last In First Out* (LIFO), *First In First Out* (FIFO) maupun rata-rata. Penerapan metode persediaan yang berbeda tentunya akan menimbulkan dampak yang berbeda-beda

pula. Namun, untuk memenuhi kebutuhan fiskal, telah dihapuskannya metode LIFO yang didukung oleh Undang-Undang Perpajakan No. 36 tahun 2008 dan kemudian diselaraskan dengan PSAK No. 14 Revisi 2008. Peraturan tersebut menyatakan bahwa pihak perusahaan hanya diperbolehkan menerapkan metode penilaian persediaan FIFO dan rata-rata. Sebelumnya, banyak perusahaan di Indonesia maupun di dunia yang cenderung memilih metode LIFO karena disebabkan oleh kondisi seperti harga jual dan pendapatan yang meningkat lebih cepat dibanding biaya, sehingga menyebabkan distorsi laba. Sebaliknya, LIFO tidak mungkin diterapkan pada kondisi dimana harga cenderung menurun seiring dengan meningkatnya produksi, sehingga meniadakan manfaat pajak yang mungkin disajikan oleh LIFO. Peralihan dari FIFO ke LIFO biasanya akan langsung menyediakan manfaat pajak. Sementara itu, peralihan dari LIFO ke FIFO dapat menimbulkan beban pajak yang signifikan.

Seperti yang dilakukan Chrysler Corporation, yang merupakan sebuah perusahaan mobil di Amerika Serikat yang didirikan pada tahun 1995 dan bermarkas di Auburn Hills, Michigan. Perusahaan tersebut menghasilkan berbagai kendaraan *sport* mewah. Ketika Chrysler Corporation beralih metode persediaan dari LIFO ke FIFO, perusahaan harus menanggung beban pajak tambahan sebesar \$53 juta yang telah ditangguhkan selama 14 tahun dari penilaian persediaan FIFO. Alasan utama Chrysler beralih ke FIFO adalah untuk meningkatkan laba. Walaupun Chrysler melaporkan kerugian sebesar \$7,6 juta setelah beralih ke FIFO, namun kerugiannya bisa lebih tinggi \$20 juta apabila perusahaan tidak

mengubah metode penilaian persediaan dari LIFO ke FIFO (Kieso, Weygant, dan Warfield, 2007)

Seiring berjalannya waktu serta didukung oleh Undang-Undang Perpajakan, maka metode LIFO sudah tidak diterapkan lagi. Karena metode tersebut dianggap merugikan negara, terutama bagi dunia perpajakan.

Oleh karena itu, manajemen perlu tanggap dalam merencanakan dan mengendalikan persediaan, mengingat organisasi perusahaan yang terus berkembang, sehingga persediaan dapat dikelola dengan lebih profesional. (Syailendra dan Raharja, 2014)

Sering kali metode persediaan digunakan bersama-sama dengan metode persediaan yang lain. Sebagian besar perusahaan tidak pernah menggunakan LIFO secara total, tetapi mengkombinasikan dengan metode penilaian persediaan lainnya. Salah satu alasannya adalah lini produk tertentu sangat rentan terhadap deflasi, bukan inflasi. Selain itu, jika tingkat persediaan tidak stabil, maka likuidasi yang tidak diinginkan dalam lini produk tertentu bisa terjadi apabila produk tertentu tinggi, maka biaya pencatatan dan beban tambahan bisa melebihi manfaat dari LIFO. Biaya rata-rata seringkali digunakan dalam kasus semacam ini karena mudah untuk dihitung. Meskipun perusahaan dapat menggunakan berbagai metode persediaan untuk membantu menghitung laba bersih secara akurat, namun beberapa perusahaan memilih metode penetapan harga yang paling cocok. Metode tersebut harus diterapkan secara konsisten dari waktu ke waktu. Jika kondisi yang muncul kemudian menunjukkan bahwa metode penetapan harga persediaan yang digunakan tidak lagi cocok, perusahaan harus mempertimbangkan semua kemungkinan lain secara kritis sebelum beralih ke metode lain. Peralihan metode

lain harus dijelaskan secara cermat dan dampaknya diungkapkan dalam laporan keuangan.

Faktor yang berkaitan dengan metode persediaan adalah timbulnya konflik kepentingan antara pihak agen dan pihak prinsipal. Agen merupakan manajer, sedangkan prinsipal merupakan pihak pemegang saham. Ada dua hal yang dipertimbangkan dalam memilih metode persediaan. Pertama, yaitu pengaruh laba bersih, yang dimana manajer lebih cenderung memilih melaporkan laba yang lebih tinggi untuk meningkatkan nilai perusahaan dengan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Kedua, pengaruh pajak dengan melaporkan laba yang relatif kecil, serta berpengaruh terhadap pembayaran pajak yang lebih rendah.

Dalam pemilihan metode penilaian persediaan, selain adanya kepentingan berbagai pihak dalam perolehan laba maupun pajak, fluktuasi harga, dan peraturan perpajakan yang berlaku, tentunya ada beberapa hal yang dapat dipertimbangkan dari segi internal perusahaan yang berupa karakteristik aktivitas operasional seperti kepemilikan manajerial, variabilitas persediaan, dan margin laba kotor.

Kepemilikan manajerial merupakan pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan, baik kebijakan pendanaan atau investasi, serta keputusan mengenai dividen (Riswan dan Fasa, 2016). Kepemilikan manajerial dalam perusahaan sering menimbulkan adanya konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Konflik tersebut terjadi karena pemilik perusahaan selalu berusaha untuk meningkatkan kekayaannya melalui peningkatan saham yang dimiliki, sementara manajer tidak

selalu bertingkah laku seperti yang diinginkan prinsipal. Hal tersebut tentunya mempengaruhi pengambilan keputusan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Riswan dan Fasa (2016) yaitu faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan pada perusahaan manufaktur, menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Akan tetapi, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanum (2016), yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

Kepemilikan manajer dapat dilihat dari kepemilikan saham yang dimiliki manajer pada suatu perusahaan. Apabila manajer tidak memiliki saham di perusahaan, maka manajer lebih cenderung menggunakan metode FIFO, karena akan memberikan laba yang relatif besar. Sehingga manajer akan mendapatkan bonus yang lebih besar. Akan tetapi, apabila manajer memiliki saham di perusahaan, maka manajer akan cenderung memilih metode rata-rata, yang bertujuan untuk memperoleh penghematan pajak.

Faktor penentu pemilihan metode penilaian persediaan lainnya adalah variabilitas persediaan. Variabilitas persediaan menggambarkan variasi dari nilai persediaan. Apabila suatu perusahaan memiliki nilai persediaan relatif stabil, maka berpengaruh pada variasi laba yang relatif kecil. Apabila suatu perusahaan memiliki nilai persediaan yang bervariasi pada setiap tahun, maka laba yang dihasilkan juga akan bervariasi (Srimonah dan Ika, 2013).

Penelitian mengenai variabilitas persediaan yang dilakukan oleh Mahardika, Nuraina, dan Widhianningrum (2015) serta Syailendra dan Raharja (2014), menyatakan bahwa variabilitas persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Berbeda dengan hasil penelitian Srimonah dan Ika (2013) serta Hanum (2016) yang menyatakan bahwa variabilitas persediaan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

Variabilitas persediaan menggunakan metode FIFO secara signifikan lebih besar, sedangkan nilai persediaan akhir metode rata-rata lebih stabil yang senantiasa dipengaruhi perubahan harga. Dalam hal tersebut, pemegang saham cenderung memilih menggunakan metode rata-rata karena menghasilkan informasi yang stabil dan mampu diprediksi untuk masa mendatang (Sangadah dan Kusmuriyanto, 2014). Mengukur variabilitas persediaan pada kondisi inflasi maupun deflasi dengan menggunakan metode FIFO dan rata-rata memang tidak terlalu bertentangan. Ketika kondisi inflasi, penggunaan metode FIFO akan menghasilkan variasi persediaan yang tinggi dan akan berdampak pada kenaikan laba. Sedangkan, apabila menggunakan metode rata-rata, tidak menyebabkan variasi persediaan yang terlalu tinggi, sehingga laba akan lebih rendah (Setiyanto dan Laksito, 2012).

Faktor lain yang berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan adalah margin laba kotor. Margin laba kotor mengindikasikan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba pada tingkat penjualan tertentu serta menilai kemampuan manajemen perusahaan untuk mengontrol berbagai pengeluaran yang secara langsung digunakan untuk menghasilkan penjualan.

Pada penelitian yang dilakukan Sangadah dan Kusmuriyanto (2014), Sangeroki (2013), serta Setiyanto dan Laksito (2012) berpendapat bahwa margin laba kotor tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk membuktikan kembali apakah margin laba kotor tidak terbukti mempengaruhi metode penilaian persediaan.

Margin laba kotor merupakan perbandingan antara laba kotor dengan tingkat penjualan, serta dapat menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan. Apabila margin laba kotor besar, hal tersebut dapat mempengaruhi pemilihan metode penilaian persediaan yang dapat menghasilkan jumlah harga pokok penjualan yang kecil. Sebaliknya, apabila margin laba kotor kecil, maka perusahaan akan memilih metode persediaan yang menghasilkan harga pokok penjualan yang besar, sehingga margin laba kotor menjadi relatif rendah.

Berdasarkan penjelasan tersebut serta penelitian-penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode penilaian persediaan dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan hasil dari setiap penelitian. Maka dari itu, dibutuhkan bukti empiris terbaru terkait dengan hasil penelitian yang beragam.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan populasi dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015, karena tingginya tingkat sensitivitas persediaan terletak pada perusahaan manufaktur.

Berdasarkan *research gap* tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Kepemilikan Manajerial, Variabilitas Persediaan, dan Margin Laba Kotor Terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2013-2015)”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang mempengaruhi pemilihan metode penilaian persediaan, antara lain:

1. Perbedaan penggunaan metode persediaan memberikan dampak yang berbeda terhadap laporan keuangan;
2. Dihapuskannya metode LIFO yang dapat merugikan negara sehingga perusahaan beralih ke metode persediaan yang lain;
3. Adanya perusahaan yang mengkombinasikan metode persediaan akibat produk tertentu yang sangat rentan terhadap deflasi;
4. Timbulnya konflik kepentingan antara pihak agen dan *principal* dalam memilih metode penilaian persediaan;
5. Kepemilikan manajerial mempengaruhi keputusan manajer dalam menggunakan metode persediaan;
6. Variabilitas persediaan yang dipengaruhi oleh fluktuasi harga dan inflasi membuat penilaian persediaan menjadi sulit;

7. Tingkat margin laba kotor dapat mempengaruhi keputusan pendanaan yang dilakukan oleh investor;
8. Semakin besar ukuran perusahaan, manajer cenderung menggunakan metode rata-rata untuk menekan biaya pajak penghasilan;
9. Rasio lancar yang rendah dapat mengakibatkan hilangnya kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya;
10. Tingkat intensitas persediaan yang tinggi tidak menjamin menghasilkan efektifitas dan efisiensi dalam aktivitas operasional;
11. Perbedaan penentuan variabilitas harga pokok penjualan mempunyai pengaruh substansial terhadap laba periode;
12. Perbedaan variabilitas laba mengharuskan manajer memilih metode yang dapat menghasilkan *smoothing income* dan dapat memperkecil biaya pajak yang harus dibayarkan;
13. Tingkat rasio *leverage* yang tinggi, menyebabkan hutang yang dimiliki perusahaan tersebut besar, sehingga resiko dan biaya atas hutang perusahaan juga besar.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, terdapat beberapa permasalahan yang timbul terkait dengan penelitian pemilihan metode penilaian persediaan. Penelitian ini dibatasi pada pengaruh yang ditimbulkan dari kepemilikan manajerial, variabilitas persediaan dan margin laba kotor. Penelitian

ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2015.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, maka penulis dapat merumuskan beberapa permasalahan yang terjadi, antara lain:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan?
2. Apakah variabilitas persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan?
3. Apakah margin laba kotor berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki beberapa kegunaan, antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan adanya pengaruh faktor-faktor terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Sehingga dapat memperkuat teori akuntansi positif dalam memberikan penjelasan mengenai kepemilikan manajerial, variabilitas persediaan dan margin laba kotor yang mempengaruhi manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi yang optimal terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

2. Kegunaan Praktik

Diharapkan dapat membantu investor, perusahaan maupun masyarakat dalam memahami pemilihan metode penilaian persediaan, sebagai salah satu pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan. Serta dapat memahami faktor-faktor apa saja yang berpengaruh dalam pemilihan metode penilaian persediaan.